

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENYEHATAN AIR DALAM
MENINGKATKAN KOMPETENSI PESERTA DIDIK PROGRAM STUDI
SANITASI

A. Landasan Filosofis

Landasan filosofis penelitian ini menggunakan filsafat humanisme, Relevansinya dengan manajemen pembelajaran Penyehatan Air dalam meningkatkan kompetensi peserta didik program studi sanitasi adalah filosofi ini menempatkan pengembangan potensi individu sebagai fokus utama pendidikan. Dalam program studi sanitasi, pendekatan humanistik dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan kesadaran etis dan tanggung jawab sosial, terutama dalam kaitannya dengan kesehatan masyarakat dan akses terhadap air bersih. Filsafat ini tingkah laku manusia merupakan hasil tenaga yang beroperasi di dalam pikiran yang sering tanpa disadari oleh individu,

Dalam bidang pendidikan, teori humanistik sangat relevan. Ide ini berfokus pada upaya memanusiakan manusia untuk meningkatkan kualitas manusia dan membantu siswa mencapai potensi penuh mereka. Ide pembelajaran filsafat humanistik lebih berfokus pada bagaimana kepribadian setiap orang berkembang melalui pengalaman di lingkungannya, yang pada akhirnya akan mengarah pada perubahan.

Filsafat humanisme adalah pandangan yang menekankan nilai dan posisi manusia, serta menjadikan manusia sebagai tolok ukur segala sesuatu. Humanisme berfungsi sebagai doktrin etika yang mencakup semua kelompok etnis umat manusia, berbeda dari sistem etika tradisional yang hanya berlaku untuk kelompok etnis tertentu. Dalam pendidikan, humanisme memandang manusia sebagai makhluk yang penuh kreativitas dan kebahagiaan, tanpa memerlukan persetujuan atau dukungan dari orang lain. (Rohmah et al., 2022).

Menurut Paulo Freire aliran filsafat pendidikan humanisme menempatkan manusia sebagai elemen terpenting dalam pendidikan. Lebih khusus lagi, filsafat ini melihat manusia sebagai pelaku utama dalam proses pendidikan itu sendiri. (Fadli, 2022).

Secara etimologis, istilah humanisme berasal dari kata Latin "humanitas," yang berarti pendidikan manusia. Dalam terminologi, humanisme adalah aliran filsafat yang menganggap bahwa tujuan utamanya adalah keselamatan dan kesempurnaan manusia, serta dapat diartikan sebagai komitmen terhadap humaniora atau budaya, sebagaimana Edward mengacu pada definisi humanisme, yaitu "humanisme adalah pengabdian pada humaniora atau manusia"

Abraham Harold Maslow, seorang humanis terkenal, hidup dari tahun 1908 hingga 1970. Maslow dianggap sebagai pendiri psikologi humanistik. Maslow berpendapat bahwa orang termotivasi untuk belajar sebanyak mungkin tentang dan menerima diri mereka sendiri. Gagasan Hirarki Kebutuhan tetap menjadi teorinya yang paling terkenal hingga saat ini.

Filosofi humanistik melihat manusia sebagai makhluk yang mampu mencari makna dan pemenuhan dalam kehidupan. Humanisme mendorong individu untuk menjalani kehidupan yang penuh arti dengan mengembangkan potensi diri dan berkontribusi pada kesejahteraan orang lain.

Teori humanistik dibedakan berdasarkan penekanannya yang kuat pada gagasan memanusiakan manusia. Hal ini konsisten dengan pendidikan humanis, yang merupakan metode pengajaran yang berakar pada filsafat manusia. Pendidikan humanis mengakui bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi setiap orang secara menyeluruh selain meningkatkan kapasitas intelektual.

Intinya, setiap siswa belajar dengan kecepatan yang berbeda. Keberhasilan belajar dapat dicapai ketika proses pembelajaran membuat peserta didik menjadi sadar akan diri sendiri dan lingkungan mereka. Oleh karena itu, tidak ada tuntutan waktu belajar tertentu untuk mencapai

pemahaman yang diinginkan. Yang lebih penting adalah makna dari proses belajar pada materi yang dipelajari, untuk membentuk manusia yang utuh.

Filsafat Humanisme fokus utamanya adalah pengembangan penuh potensi individu, baik dari segi intelektual, emosional, maupun etis. Penggunaan pendekatan pengajaran humanistik membantu mengembangkan sikap positif secara emosional pada siswa, memengaruhi terciptanya hubungan yang baik dalam kelompok, dan mendorong siswa untuk mengembangkan kompetensi.(Arifin Q,2017). Dalam program studi sanitasi, pendekatan humanistik memberikan penekanan pada pentingnya pendidikan yang holistik, yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan teknis, tetapi juga membentuk karakter peserta didik, terutama dalam menghadapi tantangan kesehatan masyarakat dan akses terhadap air bersih.

Peserta didik yang belajar tentang Penyehatan Air tidak hanya dituntut untuk memahami teknik dan teknologi sanitasi, tetapi juga didorong untuk memiliki kesadaran akan dampak sosial dan lingkungan dari pekerjaan mereka. Kesadaran etis ini melibatkan tanggung jawab mereka dalam menjamin ketersediaan air bersih yang layak, adil, dan berkelanjutan, terutama bagi kelompok yang sulit menjangkau air bersih.

Tanggung jawab sosial dalam pendidikan sanitasi berbasis humanisme mencakup pemahaman bahwa akses air bersih adalah hak asasi manusia. Peserta didik dilatih untuk melihat diri mereka sebagai agen perubahan yang bertugas tidak hanya untuk memecahkan masalah teknis, tetapi juga memperjuangkan keadilan sosial dalam distribusi sumber daya alam, khususnya air. Mereka didorong untuk bekerja secara kolaboratif dengan komunitas dan pemangku kepentingan guna menciptakan solusi sanitasi yang berkelanjutan.

Dalam implementasinya, pendekatan humanistik ini dapat diwujudkan melalui:

1. Peserta didik dilibatkan dalam kegiatan pengabdian yang berfokus pada pengadaan air bersih di daerah-daerah terpencil, di mana mereka

tidak hanya menerapkan pengetahuan teknis, tetapi juga berinteraksi dengan masyarakat untuk memahami kebutuhan mereka.

2. Peserta didik diajak untuk merefleksikan peran mereka dalam memastikan ketersediaan air bersih sebagai bagian dari tanggung jawab sosial yang lebih besar, melalui diskusi-diskusi etis di kelas.
3. Mereka belajar dalam tim yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu untuk menciptakan solusi yang tidak hanya efisien, tetapi juga adil secara sosial.

Dengan filsafat humanisme ini, program studi sanitasi dapat membentuk profesional yang tidak hanya kompeten dalam bidangnya, tetapi juga memiliki komitmen moral untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

B. Enam Sistem Nilai

1. Nilai Teologis

Dalam penelitian ini yang menjadi landasan teologis yang menurut peneliti relevan dengan kajian permasalahan manajemen pembelajaran sanitasi dalam ketercapaian kompetensi Penyehatan Air, sebagaimana Firman Allah dalam ayat-ayat al-Qur`an Tentang Fungsi Manajemen Mengenai pentingnya suatu perencanaan, ada beberapa konsep yang tertuang dalam Al-Quran dan Hadist. Diantara ayat Al-Quran yang terkait dengan fungsi perencanaan adalah Surat Al Hasyr/59:18 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. Tafsir Jalalain memaknai.

Nilai teologis dalam manajemen pembelajaran penyehatan air dalam meningkatkan kompetensi peserta didik Program Studi Sanitasi

berhubungan dengan perspektif keagamaan dan spiritualitas dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam, khususnya air, yang sering dipandang sebagai anugerah Tuhan bagi umat manusia.

Air merupakan karunia yang suci dan penting bagi kehidupan. Dalam konteks pendidikan sanitasi, peserta didik perlu menyadari bahwa air bukan hanya komoditas ekonomi atau sekadar sumber daya alam, tetapi merupakan pemberian Tuhan yang harus dijaga dan dimanfaatkan dengan bijak. Kesadaran teologis ini bisa menanamkan rasa tanggung jawab spiritual dalam pengelolaan air bersih untuk kebaikan bersama

Manusia dipandang sebagai khalifah di bumi yang diberi tanggung jawab untuk menjaga dan mengelola alam secara bijaksana. Prinsip *amānah* (kepercayaan) dalam menjaga ciptaan Tuhan menjadi landasan yang kuat dalam manajemen penyehatan air. Peserta didik program studi sanitasi, melalui pendekatan ini, dididik untuk tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga memiliki rasa kewajiban moral untuk melindungi lingkungan dan sumber daya air sebagai bagian dari tanggung jawab mereka kepada Tuhan.

Ajaran agama sering kali menekankan prinsip keadilan sosial, termasuk dalam distribusi sumber daya. Dalam hal ini, nilai teologis menuntut agar peserta didik tidak hanya memiliki keterampilan teknis dalam penyehatan air, tetapi juga memahami bahwa air bersih adalah hak semua orang, dan mereka harus berjuang untuk memastikan akses yang adil bagi semua lapisan masyarakat, terutama yang miskin dan kurang mampu. Prinsip keadilan ini bisa dilihat dalam ajaran agama yang menekankan kesetaraan dan hak dasar manusia.

Nilai teologis juga dapat diterapkan dalam pembentukan karakter peserta didik, di mana pendidikan sanitasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual seperti kesederhanaan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Pendekatan ini membantu peserta didik untuk memahami bahwa pengelolaan air tidak hanya melibatkan ilmu pengetahuan, tetapi juga

kesadaran moral dan spiritual dalam memberikan manfaat bagi kehidupan banyak orang.

Dalam agama, ada konsep taqwa atau kesadaran akan kewajiban moral dan ketaatan kepada Tuhan. Peserta didik yang belajar tentang penyehatan air didorong untuk memahami bahwa upaya mereka dalam memastikan kebersihan dan ketersediaan air bersih adalah bagian dari ibadah mereka kepada Tuhan. Dengan kata lain, pekerjaan mereka tidak hanya bertujuan untuk mencapai hasil duniawi, tetapi juga bagian dari pengabdian mereka kepada Tuhan melalui pelayanan kepada umat manusia.

2.Nilai Etik

Nilai etik mempunyai arti hormat, dapat dipercaya, adil semua berkaitan dengan ahlak kita. Nilai etis dalam Manajemen Pembelajaran Penyehatan Air dalam mencapai Kompetensi Peserta didik Program Studi Sanitasi menekankan pentingnya prinsip-prinsip moral dan tanggung jawab sosial dalam pembelajaran dan penerapan sanitasi. Nilai etis ini memberikan kerangka moral yang kuat bagi peserta didik dalam menjalankan peran pembelajaran di bidang sanitasi dan kesehatan masyarakat. Berikut beberapa nilai etis yang relevan:

Peserta didik memahami bahwa penyehatan air tidak hanya masalah teknis, tetapi juga memiliki dampak besar terhadap masyarakat. Tanggung jawab sosial berarti mereka harus memastikan bahwa solusi yang mereka terapkan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, mengutamakan kesehatan masyarakat sehingga langkah dalam pengelolaan air bersih harus dilakukan mempertimbangkan potensi risiko kesehatan.

Peserta didik juga didorong untuk bersikap terbuka dalam berkolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk masyarakat, pemerintah, dan lembaga non-pemerintah. Keterbukaan dalam berbagi informasi, bekerja sama untuk mencari solusi yang terbaik, serta mendengarkan kebutuhan dan kekhawatiran masyarakat adalah bagian dari etika dalam

manajemen sanitasi. Dengan keterbukaan, mereka bisa mengembangkan solusi yang lebih inklusif dan dapat diterima oleh semua pihak.

3. Nilai Estetika

Keharmonisan, daya tarik, kemanisan, keindahan, dan cinta merupakan contoh cita-cita estetika. Selain bermanfaat, Tuhan menciptakan alam dalam keharmonisan, keindahan, dan keteraturan. Karena keharmonisan kita dengan sesama dan lingkungan alam sangat mendukung kita dalam kehidupan, termasuk kasih sayang dan keharmonisan, kita tidak boleh menjauhkan diri dari nilai-nilai estetika dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai estetis dalam manajemen pembelajaran penyehatan air dalam mencapai Kompetensi peserta didik Program Studi Sanitasi berkaitan dengan aspek keindahan, kenyamanan, dapat diterapkan dalam pembelajaran penyehatan air. Pengelolaan dan infrastruktur penyehatan air dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat, tidak hanya secara fungsional tetapi juga dari segi kenyamanan dan estetika lingkungan. Penggunaan bahan-bahan ramah lingkungan dalam penyehatan air dapat mendukung suasana yang nyaman, bersih, dan sehat untuk masyarakat. material ramah lingkungan dan menata ruang pengolahan air yang estetis bisa meningkatkan kualitas visual sekaligus fungsionalitasnya.

Estetika juga bisa dihubungkan dengan penggunaan teknologi hijau atau teknologi ramah lingkungan dalam sistem sanitasi. Misalnya, sistem biofiltrasi air yang menggunakan tanaman air sebagai bagian dari proses pengolahan air limbah tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga memberikan keindahan visual yang alami. Dengan cara ini, sanitasi tidak hanya dilihat sebagai proses pengolahan, tetapi juga sebagai elemen estetis yang menyatu dengan alam.

4. Nilai Logik

Aspek nilai-nilai logika meliputi berpikir, memahami, dan mengingat. Pertimbangan, pemahaman, kesadaran, dan kehati-hatian (ingatlah). Nilai ini berfungsi sebagai dasar untuk tindakan.

Nilai logis dalam manajemen pembelajaran Penyehatan Air dalam mencapai kompetensi peserta didik Program Studi Sanitasi merujuk pada penerapan prinsip-prinsip berpikir rasional, analitis, dan sistematis dalam pembelajaran sanitasi. Nilai logis ini penting karena memberikan kerangka yang terstruktur bagi peserta didik dalam memahami, merancang, dan mengimplementasikan sistem sanitasi secara efektif. Berikut beberapa nilai logis yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran penyehatan air:

Peserta didik perlu diajarkan untuk melihat setiap aspek pengelolaan sumber daya air, teknologi pengolahan, dan distribusi air bersih secara sistematis sehingga peserta didik mampu menganalisis setiap langkah proses dan melihat hubungan sebab-akibat untuk memastikan efisiensi dan efektivitas sistem sanitasi.

Kemampuan untuk menganalisis data terkait kualitas air, kebutuhan sanitasi masyarakat, serta efektivitas teknologi yang digunakan. Peserta didik harus mampu menginterpretasikan data secara kritis dan logis untuk membuat keputusan yang tepat. Misalnya, dalam menilai kualitas air, mereka perlu memahami parameter kimia dan biologis air serta bagaimana data ini dapat digunakan untuk merancang sistem penyehatan air yang optimal.

Manajemen pembelajaran sanitasi harus mengajarkan peserta didik pendekatan pemecahan masalah yang berbasis pada data dan bukti nyata (evidence-based). Peserta didik perlu dilatih untuk menghadapi masalah sanitasi dengan mengidentifikasi masalah secara rasional, menganalisis faktor penyebabnya, dan mengembangkan solusi berdasarkan fakta dan hasil penelitian yang dapat diverifikasi. Ini mencakup penggunaan metode ilmiah dalam menganalisis masalah sanitasi dan mencari solusi yang paling logis dan praktis.

Nilai logis juga mencakup kemampuan untuk membuat keputusan yang rasional berdasarkan pengetahuan ilmiah dan data yang valid. Dalam konteks sanitasi, keputusan seperti metode pengolahan air, desain infrastruktur sanitasi, atau strategi distribusi air harus didasarkan pada

evaluasi logis dari informasi yang tersedia. Pendekatan ini membantu peserta didik untuk mengambil keputusan yang efektif, efisien, dan berkelanjutan.

Pembelajaran penyehatan air harus disusun secara logis, mulai dari dasar teori hingga aplikasi praktis. Peserta didik harus diberikan pengetahuan dasar tentang air dan sanitasi, diikuti dengan pelatihan teknis tentang teknologi pengolahan air, dan akhirnya diberi kesempatan untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam proyek-proyek nyata. Struktur pembelajaran yang logis ini membantu mereka memahami materi secara bertahap dan membangun kompetensi secara sistematis.

5. Nilai Fisik/Fisiologi

Memaksimalkan fungsi fisik dalam kehidupan ini berarti memiliki nilai fisiologis. Sadar atau tidak, dunia fisik sangatlah membantu.

Nilai fisiologis dalam manajemen pembelajaran penyehatan air dalam meningkatkan kompetensi peserta didik program studi sanitasi merujuk pada pentingnya aspek kesehatan fisik dan kebutuhan dasar manusia dalam pembelajaran dan penerapan sanitasi.

Air bersih merupakan kebutuhan dasar manusia untuk kehidupan. Nilai fisiologis dalam pembelajaran sanitasi menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan fisiologis ini melalui pengelolaan air. Peserta didik perlu memahami bahwa tanpa air bersih, kesehatan fisik manusia akan terancam oleh berbagai penyakit yang disebabkan oleh air tercemar, seperti diare, kolera, dan infeksi saluran pencernaan.

6. Nilai Teleologi

Kebermanfaat dan kemanjuran dalam banyak aspek kehidupan dikaitkan dengan nilai-nilai teleologis, manajemen pembelajaran penyehatan air dalam meningkatkan kompetensi peserta didik program studi sanitasi merujuk tujuan pendidikan yaitu kompetensi peserta didik dalam pengelolaan sanitasi yang mendukung kesehatan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan.

Peserta didik program studi sanitasi dididik untuk berkontribusi dalam merancang dan mengimplementasikan sistem sanitasi yang mampu mencegah penyakit, mendukung kesehatan, dan menciptakan lingkungan yang bersih. Nilai teleologis ini menekankan bahwa tujuan akhir dari pendidikan ini adalah meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat.

C. Landasan Teoritis dan Konsep

1. Teori Manajemen

George R. Terry menegaskan bahwa manajemen mencakup tindakan yang dilakukan oleh orang-orang yang mengerahkan upaya terbaik mereka melalui perilaku yang telah ditentukan sebelumnya untuk mencapai tujuan. Ini mencakup kesadaran akan apa yang harus mereka lakukan, mencari tahu cara melakukannya, memahami cara melaksanakannya, dan menilai keberhasilan usaha mereka.

George R. Terry membagi empat fungsi dasar manajemen, yaitu *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan/ Penggerakan) dan *Controlling* (Pengawasan). Keempat fungsi manajemen ini disingkat dengan POAC:

a. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan merupakan kegiatan pemilihan fakta dan mencari hubungan dari fakta-fakta tersebut, yang selanjutnya membuat dan menggunakan perkiraan-perkiraan sesuai dengan gambaran di depan, dengan menguraikan dan membuat tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan hasil yang diharapkan. Perencanaan memerlukan penentuan apa yang perlu dilakukan dan bagaimana melakukannya terlebih dahulu. Jenis kegiatan harus diperhitungkan untuk membuat rencana yang akan dilaksanakan. (George.R.Terry,2021).

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian ialah pengaturan semua komponen dalam organisasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan, mulai dari pengaturan orang/staf berdasarkan kegiatan, penyediaan berbagai

kebutuhan untuk kepentingan kerja dan penempatan pada struktur beserta tugas pokok dan fungsinya, pelimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan. Konsep pengorganisasian berikut juga diusulkan oleh George R. Terry: tujuan, wewenang dan tanggung jawab, pendelegasian wewenang, dan pembagian kerja.

Mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menetapkan berbagai tugas yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Kegiatan tersebut juga menuntut penempatan personel (karyawan) sesuai dengan kompetensinya, penyediaan unsur fisik yang sesuai dengan tujuan pekerjaan, dan pemberian wewenang kepada masing-masing individu dalam keseluruhan pelaksanaan kegiatan.

c. *Actuating* (Pelaksanaan/Penggerakan)

Tujuan penggerakan adalah membangkitkan dan mengilhami setiap orang dalam kelompok agar mempunyai kemauan dan bekerja keras untuk mencapai tujuan secara jujur dan sesuai dengan upaya pengorganisasian dan perencanaan pimpinan.

Fungsi ketiga, *actuating* (pelaksanaan). George.R.Terry, 2021 mengatakan “pelaksanaan memiliki makna menyiapkan segala sumber daya manusia (SDM) supaya memiliki visi misi yang sama dengan pimpinan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dan diorganisasikan”.

d. *Controlling* (Pengawasan)

Fungsi keempat, *controlling* (pengendalian). George.R.Terry, 2021 mengemukakan bahwa pengendalian, yaitu “proses penentuan atas apa yang harus dicapai, dan itulah yang disebut dengan standar”. Proses mengidentifikasi apa yang perlu dilakukan, yaitu standar, apa yang sedang dilakukan, yaitu pelaksanaan, mengevaluasi pelaksanaan, dan melakukan penyesuaian seperlunya untuk memastikan bahwa pelaksanaan sesuai dengan rencana, khususnya standar (ukuran), dapat dirumuskan sebagai pengawasan. George R. Terry mengusulkan

prosedur pengawasan sebagai berikut: Mengidentifikasi tolok ukur atau landasan pengendalian, Menilai kinerja, Menemukan perbedaan, jika ada, antara kinerja dan standar Mengambil tindakan korektif untuk memperbaiki penyimpangan (George.R.Terry, 2021).

Dengan melaksanakan tugas-tugas pengorganisasian, perencanaan, kepemimpinan, koordinasi, arahan, dan pengawasan agar tercapainya tujuan organisasi, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa manajemen merupakan suatu kegiatan yang termasuk jenis manajemen.

Manajemen pembelajaran memegang peran penting dalam ketercapaian kompetensi. Faktor-faktor yang ada dalam pembelajaran dan berkaitan dengan ketercapaian kompetensi yaitu tenaga pendidik dan kependidikan, program magang bagi peserta didik (Sari, R. P., Zulkairnain, S. and Latipah, N, 2022), ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran (Asfanasia Luba Louru Uly,dkk, 2022), program uji coba kompetensi secara internal dalam prodi dan bahan praktek (Harjanto, C. T,. 2022), lahan praktek mahasiswa, program pembelajaran (Musdalifah, IIsmaail; Hasan; ,2018). Tingkat kompetensi pendidik dan tenaga pendidik dalam ketercapaian kompetensi (Silaban, N., Prof, U. and No, Y. (2017), Program praktek kerja industri memengaruhi kompetensi peserta didik (Aria Wira Atmaja, Yohanes Sarsetyono, Nuraedhi Apriyanto, 2016), Praktik Klinik mempengaruhi kompetensi peserta didik kebidanan (Yulika, dkk, 2016).

2. Kompetensi

Kompetensi secara umum merujuk pada kemampuan atau keterampilan yang dimiliki seseorang untuk melakukan tugas atau pekerjaan tertentu secara efektif. Ini mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam suatu bidang.

Kompetensi peserta didik merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang terintegrasi dan memungkinkan individu untuk bertindak secara efektif dan bertanggung jawab dalam berbagai situasi dan konteks (Mulder, 2014). Majid, A (2017) menjelaskan kompetensi sebagai kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik untuk melakukan suatu pekerjaan atau tugas berdasarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimilikinya. Definisi ini menekankan pada aspek kinerja dan aplikasi praktis dari apa yang telah dipelajari.

Taylor, Ian (2009) dalam bukunya juga menuliskan deskripsi kompetensi adalah kemampuan kinerja dalam suatu organisasi, dengan dijelaskan bahwa kompetensi adalah suatu hasil yang diharapkan dari individu dalam suatu kegiatan yang dilakukan. Dalam karyanya, ia juga menggambarkan kompetensi sebagai kemampuan kinerja organisasi, menjelaskan bahwa kompetensi merupakan hasil yang diharapkan dari orang-orang yang berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Kompetensi didefinisikan sebagai pertemuan nilai-nilai, sikap, kemampuan, dan pengetahuan yang menunjukkan diri mereka sebagai pola pikir dan perilaku yang konsisten dan bertahan lama. Kompetensi merupakan kualitas mendasar dari seseorang yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan standar. (Nursalam. Efendi, 2008).

3. Konsep Manajemen Pembelajaran

Menurut G.R Terry dalam Hasibuan (2014:2), menyatakan bahwa: “Manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya”.

Menurut Torang (2016 : 165), menyatakan bahwa:

Manajemen sangat penting bagi setiap aktivitas individu atau kelompok dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen berorientasi pada proses (*process oriented*) yang berarti bahwa manajemen membutuhkan sumber daya manusia, pengetahuan, dan keterampilan agar aktivitas menjadi lebih efektif

atau dapat menghasilkan tindakan dalam meningkatkan kesuksesan. Oleh sebab itu, tidak akan ada organisasi yang akan sukses apabila tidak menggunakan manajemen yang baik.

Manajemen yang baik memiliki konsep sesuai dengan urutan prosesnya untuk kemudian diaplikasikan dalam prakteknya. Begitu pula dalam mengaplikasi prinsip-prinsip manajemen dalam manajemen supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar melalui pengembangan keprofesian berkelanjutan, seperti yang diungkapkan oleh Terry & Rue (2022:9-10) bahwa;

Proses manajemen dibentuk oleh beberapa fungsi manajemen yang biasa disebut POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Empat fungsi ini digambarkan dalam empat siklus karena adanya keterkaitan antara proses yang pertama dan berikutnya. Begitu juga setelah pelaksanaan *controlling* akan mendapatkan *feedback* yang dapat dijadikan sebagai masukan atau dasar untuk membuat *planning* baru.

Berdasarkan pengertian di atas, Manajemen, menurut saya, adalah ilmu tentang penataan proses untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan menghasilkan hasil yang diinginkan. Secara umum, manajemen adalah kegiatan mengatur, merencanakan, mengarahkan, dan mengatur sumber daya (seperti informasi, modal, dan manusia) untuk sementara waktu. Menurut Mulyasa (2002), manajemen adalah proses khusus yang melibatkan pengorganisasian, perencanaan, dan pengaturan tindakan yang diambil untuk menetapkan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Para pakar manajemen seperti Henri Fayol, Frederick Taylor, dan Peter Drucker telah memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan pemahaman kita tentang manajemen Pertama, Henri Fayol, seorang ahli manajemen Prancis, memandang manajemen sebagai suatu kegiatan yang mencakup lima tugas dasar berikut: pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, pengendalian, dan perencanaan. Menurut Fayol, manajemen adalah seni yang menggunakan ide-ide luas yang dapat digunakan dalam berbagai organisasi. Kedua, Frederick Taylor, seorang insinyur industrial Amerika

Serikat, menekankan pada efisiensi dalam manajemen. Pendekatannya, yang dikenal sebagai manajemen ilmiah, mencakup pemahaman dan analisis pekerjaan serta penerapan metode ilmiah untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi di tingkat operasional. Ketiga, Peter Drucker, seorang teoretikus manajemen abad ke-20, mengembangkan konsep manajemen sebagai proses sosial yang melibatkan pengelolaan individu dan kelompok dengan menekankan pentingnya fokus pada hasil dan dampak.

Kata "manajemen" sendiri berasal dari etimologi kata "manajemen" dalam bahasa Inggris yang berarti kepemimpinan, administrasi, dan pengelolaan. Definisi manajemen dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah "penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan," sedangkan definisi dalam kamus besar bahasa Inggris-Indonesia adalah "mengurus, mengorganisasi, melaksanakan, mengelola" (John M. Echols, Hasan Shadily dalam Arifin 2016:7).

Menurut Sondang P. Siagian menjelaskan bahwa Manajemen adalah keterampilan untuk memperoleh hasil melalui tindakan orang lain dalam rangka mencapai tujuan. Oleh karena itu, manajemen berfungsi sebagai instrumen utama pelaksanaan administrasi.

George R. Terry dalam buku *Principles of management* (Sukarna, 2011:3), menyatakan bahwa *management is the accomplishing of a predeternined objectives through the efforts of otherpeople* atau Manajemen adalah proses menggunakan tenaga orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Agar setiap individu atau kelompok berhasil dalam suatu organisasi dan mencapai tujuannya, manajemen sangatlah penting.

Manajemen berorientasi pada proses, maka manajemen membutuhkan sumber daya manusia, keahlian, dan kemampuan untuk membuat kehidupan lebih efisien atau menghasilkan kegiatan yang mengarah pada keberhasilan. Dengan demikian, manajemen didefinisikan sebagai ilmu yang mengendalikan proses untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dan memberikan hasil yang diinginkan.

Gagasan dasarnya sama, yaitu bahwa semua kegiatan dilakukan dalam rangka mencapai suatu tujuan dengan memanfaatkan semua sumber daya yang tersedia. Terry menambahkan hal ini pada proses kegiatan, sedangkan Siagian menambahkan penekanan pada posisi manajemen dalam kaitannya dengan administrasi. Dari telaah berbagai definisi di atas, terlihat jelas bahwa perbedaan rumusan hanya disebabkan oleh perbedaan titik penekanan.

Menurut George R. Terry dalam buku *Administrasi Pendidikan* (Engkoswara dan Komariah 2012:87), *Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources.*

Secara keseluruhan, konsep manajemen dapat dipahami melalui berbagai pendekatan yang mencakup fungsi, efisiensi operasional, fokus pada hasil, interaksi sosial, dan peran manajerial. Pemahaman holistik terhadap manajemen membantu para pemimpin dan manajer untuk mengelola sumber daya dengan lebih baik guna. Oleh karena itu, manajemen dapat dipandang sebagai prosedur untuk mencapai tujuan organisasi secara berhasil dan ekonomis. Perencanaan, pengorganisasian, penempatan staf, pengarahan dan kepemimpinan, serta pengendalian semuanya diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi.

Menurut Mulyasa (2002), manajemen adalah "proses perencanaan, pengorganisasian, penempatan staf, kepemimpinan, dan pengendalian untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan pelaksanaan tugas untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya melalui penggunaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya dengan tujuan bekerja sama dengan orang-orang dan sumber daya lainnya".

Menurut Fredrick Winslow Taylor manajemen ilmiah adalah suatu usaha untuk secara sistematis mengembangkan pengetahuan yang mendalam tentang fungsi dan tugas pekerjaan agar dapat memilih, melatih,

dan mengembangkan pekerjaan yang tepat, serta memberikan insentif agar pekerja dapat melaksanakan tugasnya dengan maksimal.

Henry Fayol menyatakan bahwa “manajemen melibatkan lima fungsi dasar, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan”. Stephen P. Robbins: "Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian usaha-usaha anggota organisasi dan menggunakan sumber daya organisasi lainnya.

Dari beberapa definisi menurut asal kata dan definisi dari pendapat ahli, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai apa yang dimaksud dengan manajemen. Manajemen adalah Proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dalam mengelola sumber daya yang berupa man, money, materials, method, machines, market, minute dan information untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.

Dalam buku Syaiful Sagala, Dimiyati Mudjiono mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kegiatan perancangan instruksional yang direncanakan untuk melibatkan siswa dan sangat menekankan pada ketersediaan bahan ajar. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pembelajaran merupakan hasil interaksi antara siswa, guru, dan bahan ajar di dalam kelas. Pembelajaran merupakan suatu proses yang dirancang oleh guru untuk menumbuhkan pemikiran kreatif, yang dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan memaksimalkan pemahaman mereka terhadap materi. Dalam buku Syaiful Sagala, Dimiyati Mudjiono mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kegiatan perancangan instruksional yang direncanakan untuk melibatkan siswa dan sangat menekankan pada ketersediaan bahan ajar.

Pendidikan dan pengajaran merupakan salah satu usaha sadar dterarah pada perubahan tingkah laku menuju kedewasaan peserta didik. Menurut Suardi dan Sadirman menambahkan bahwa proses pembelajaran (Belajar-mengajar) sebagai sebuah interaksi-pendidikan memiliki ciri khusus yang membedakan dengan bentuk interaksi lainnya yakni: (1) Interaksi yang bertujuan; (2) ada prosedur yang direncanakan, dan desain

dalam pencapaian tujuan; (3) ada materi yang disajikan; (4) adanya norma yang disepakati, dan (5) ada masa, situasi dan tempat sebagai sarana proses interaksi.

Ada beberapa aspek yang memiliki keterkaitan/hubungan dengan pembelajaran yakni pendidikan, kurikulum dan pembelajaran, dari ketiga aspek tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu proses perubahan, yang diorientasikan pada pengembangan manusia menuju lebih baik. Meskipun ketiga aspek tersebut memiliki tujuan yang sama, namun memiliki fungsi yang berbeda.

Meskipun kurikulum dan pembelajaran memiliki peran yang berbeda, keduanya saling terkait erat. Pembelajaran merupakan proses yang berlangsung dalam interaksi pengajaran dan pembelajaran antara guru dan siswa, sedangkan kurikulum berfungsi sebagai panduan yang memberikan arah dan tujuan pendidikan di samping konten yang perlu diperoleh. Saylor (1981) mengartikulasikan hubungan antara kurikulum dan pembelajaran. sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya (2008:17), yaitu

“The terms curriculum and instruction are interlocked almost as in as name tristan and Isoled or Romeo and Juliet. Without a curriculum or plan, there can be no effective instruction and without instruction the curriculum has little meaning.”

Berdasarkan hal di atas kurikulum dan pembelajaran mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan. Kurikulum sebagai bahan tertulis atau program pendidikan (*ideal curriculum*). Kurikulum berhubungan dengan isi/materi yang harus dipelajari sedangkan pembelajaran berkaitan cara mempelajari. Pembelajaran sebagai implementasi rencana pembelajaran atau kurikulum. Kurikulum sebagai pendoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Pembelajaran sering disebut instruksi secara etimologis, yang berarti upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (usaha) dan banyak cara, teknik, dan cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Zayadi dan Majid, 2013, 8)

Berkaitan dengan konsep pembelajaran Gagne dan Briggs mengemukakan bahwa pembelajaran ini dimaksudkan untuk meningkatkan proses pembelajaran internal siswa dan dibangun sedemikian rupa sehingga memfasilitasi proses tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran adalah sebagai suatu sistem yakni suatu kegiatan yang bertujuan, yang dalam prosesnya terdapat berbagai rangkaian yang melibatkan berbagai komponen. Menurut Wina Sanjaya, (2010:198-197) bahwa guru diharapkan mampu memahami sistem pembelajaran, tujuan pembelajaran, proses kegiatan yang harus, dapat memanfaatkan setiap komponen yang menunjang ketercapaian tujuan serta mengetahui bagaimana keberhasilan pencapaian tersebut.

Berkaitan dengan hal di atas Wina Sanjaya (2010:197) menjelaskan kegiatan proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh sejumlah unsur, seperti lingkungan, alat dan media yang tersedia, prasarana dan sarana, aspek guru dan siswa, dan lain-lain. Yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor Tenaga pendidik

Tenaga pendidik memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Guru merupakan pengelola pembelajaran selain menjadi panutan atau contoh bagi siswanya (manajemen pembelajaran). Oleh karena itu, kualitas atau kompetensi tenaga pendidik memengaruhi capaian pembelajaran peserta didik.

b. Faktor siswa

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran dari faktor siswa meliputi *pupil formative experiences* (latar belakang siswa) serta *pupil properties* (faktor sifat siswa).

c. Faktor Sarana dan prasarana

. Segala sesuatu yang secara langsung menunjang keefektifan proses pembelajaran disebut sarana, misalnya LCD, proyektor, film dan lain sebagainya. Sedangkan Prasarana pembelajaran merujuk pada semua fasilitas, infrastruktur, dan sumber daya yang mendukung proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan. Prasarana ini mencakup

berbagai elemen yang membantu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien. Misalnya penerangan, mushola dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi pembelajaran.

Wina Sanjaya (2010:200) menjelaskan bahwa Sekolah dengan fasilitas dan infrastruktur yang lengkap memiliki beberapa manfaat, antara lain dapat meningkatkan semangat dan motivasi guru dalam mendidik. Ada dua cara memandang pembelajaran: pertama, sebagai cara untuk menyediakan bahan ajar dan kedua, sebagai cara untuk mengendalikan suasana agar siswa termotivasi untuk belajar. Kedua, infrastruktur dan fasilitas yang lengkap dapat memberikan siswa berbagai pilihan pembelajaran. Bagi siswa yang memiliki tipe belajar auditori, pembelajaran dengan mendengar lebih mudah, tetapi siswa yang memiliki tipe belajar visual lebih menyukai pembelajaran dengan melihat. Siswa akan lebih mudah memilih jalur pembelajarannya jika infrastruktur dan fasilitasnya lengkap.

d. Faktor lingkungan

Ada dua faktor dari lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas seperti jumlah peserta didik dalam kelas dan faktor iklim sosial-psikologis yang merupakan interaksi yang harmonis semua yang terlibat dalam pembelajaran.

Kemudian, terkait teori belajar Achmad Sanusi yang berlandaskan pada teori taksonomi Bloom yang dicetuskan oleh psikolog pendidikan Benjamin Saamuel Bloom, teori ini menawarkan kerangka hierarki dengan mengelompokkan keterampilan dari tingkat terendah hingga tertinggi. Berdasarkan hasil kajiannya, Bloom meningkatkan kapasitas berpikir dalam proses belajar mengajar dalam tiga ranah atau area kemampuan intelektual (perilaku intelektual): (1) Ranah kognitif, yang meliputi proses mental (aktivitas otak) yang menonjolkan unsur intelektual, seperti pengetahuan, pemahaman,

penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. (2) Ranah afektif, yang menonjolkan perasaan dan emosi dengan memasukkan minat, sikap, apresiasi, dan strategi penyesuaian diri, seperti perasaan, nilai, gairah, minat, motivasi, dan sikap, serta sejauh mana suatu subjek diterima atau ditolak dalam kegiatan belajar mengajar. (3) Ranah psikomotor, yang menekankan pada gerak. Domain ini meliputi kemampuan untuk melakukan tugas yang melibatkan bagian-bagian tubuh serta kemampuan untuk melakukan tugas yang melibatkan gerakan fisik (motorik), yang meliputi gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, akurasi, kemampuan persepsi, keterampilan kompleks, kemampuan ekspresif, dan interpretatif.

Lembaga PBB yang membidangi pendidikan, sosial dan budaya yaitu UNESCO mencantumkan tujuan pendidikan sebagai sarana “meretas manusia saintis (*toward a scientific humanism*) untuk membentuk kreatifitas (*creativity*), meretas komitmen sosial (*toward social commitment*), dan membentuk insan kamil (*toward the complete man*)”.

4. Konsep Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik Pada Bidang Penyehatan Air.

Manajemen pembelajaran merupakan proses mengelola yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi kegiatan yang berkaitan dalam proses pembelajaran siswa. Dengan mengintegrasikan sumber daya manusia dan sumber daya guna mencapai tujuan dengan menggunakan. (Terry,2014:14).

a. Perencanaan Pembelajaran

Menurut Sagala (2009:50) perencanaan adalah keseluruhan proses berpikir dan menentukan langkah-langkah yang akan diambil untuk mencapai tujuan tertentu. . Perencanaan adalah uraian kegiatan dalam bentuk tahapan yang disusun secara terstruktur agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Dengan demikian perencanaan harus dijadikan tahap awal yang benar-benar diperhatikan

oleh pengelola pendidikan. Kesalahan dalam perencanaan pembelajaran akan tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Berkaitan dengan hal ini menurut Suwardi (2007:30), perencanaan pembelajaran memiliki beberapa manfaat. Perencanaan yang efektif akan mempertimbangkan kerangka waktu saat ini saat rencana tersebut dibuat dan keadaan masa depan saat perencanaan dan kegiatan yang akan diputuskan akan dilaksanakan. Perencanaan merupakan bagian penting dari manajemen karena menunjukkan bahwa orang dapat mengubah masa depan mereka melalui perencanaan yang cermat.

Saat kita membuat strategi, kita pasti akan membuat pilihan yang disengaja yang akan membantu kita mencapai tujuan kita. Proses mengidentifikasi dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang diantisipasi untuk mendukung tindakan dan upaya yang akan dilaksanakan dengan sukses dan efisien untuk mencapai tujuan dikenal sebagai perencanaan.

Dengan demikian ada beberapa manfaat yang dapat kita petik dari penyusunan proses pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya (2008:33) manfaat perencanaan sebagai berikut:

- a. Melalui proses perencanaan yang matang, kita akan terhindar dari keberhasilan yang bersifat untung-untungan. Artinya, dengan perencanaan yang matang dan akurat, kita akan mampu memprediksi seberapa besar keberhasilan yang akan dapat dicapai. Mengapa demikian? Sebab perencanaan disusun untuk memperoleh keberhasilan, dengan demikian kemungkinan-kemungkinan kegagalan dapat diantisipasi oleh setiap guru.
- b. Sebagai alat untuk memecahkan masalah. Seorang perencana yang baik akan dapat memprediksi kesulitan apa yang akan dihadapi oleh siswa dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Dengan perencanaan yang matang, guru akan dengan mudah mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin timbul. Kita mesti menyadari bahwa proses pembelajaran adalah proses yang kompleks dan sangat situasional. Berbagai kemungkinan dapat terjadi. Melalui perencanaan yang matang kita akan dengan

mudahmenganalisisnya sebab berbagai kemungkinan sudah diantisipasi sebelumnya.

- b. Untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar secara tepat. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dewasa ini banyak sekali sumber belajar yang mengandung berbagai informasi. Dengan demikian, siswa akan dihadapkan padakesulitan memilih sumber belajar yang dianggap cocok dengan tujuan pembelajaran. Dalam rangka inilah perencanaan yang matang diperlukan. Melalui perencanaan, gurudapat menentukan sumber-sumber mana saja yang dianggap tepat untuk mempelajari suatu bahan pembelajaran.
- c. Perencanaan akan dapat membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis artinya, proses pembelajaran tidak akan berlangsung seadanya, akan tetapi akan berlangsung secaraterarah dan terorfanisir. Dengan demikian, guru dapat menggunakan waktu seefektif mungkin untuk keberhasilan proses pembelajaran. Dengan perencanaan yang matang guru akan bekerja setahap demi setahap untuk menuju perubahan yang diinginkan sesuai dengan tujuan.

Mengutip dari buku Sistem Pembelajaran karya Wina Sanjaya (Wina Sanjaya, 2008:35), perencanaan pembelajarn memiliki beberapa fungsi diantaranya:

- a. Fungsi Kreatif
Pembelajaran dengan menggunakan perencanaan yang matang, akan dapat memberikan umpan balik yang dapat menggambarkan berbagai kelemahan yang terjadi. Melalui umpan balik itulah guru dapat meningkatkan dan memperbaiki program. Secara kreatif, guru akan selalu memperbaiki berbagai kelemahan danmenemukan hal-hal baru.
- b. Fungsi Inovatif
Suatu inovasi pembelajaran tidak akan muncul tanpa direncanakan, atau tanpa diketahui terlebih dahulu berbagai kelemahanya? Suatu inovasi hanya akan mungkin muncul seandainya kita memahami adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Kesenjangan hanya dapat diselesaikan ketika kita mengetahui proses pelaksanaan tersebut dilaksanakan secara sistematis. Proses pembelajaran yang sistematis itulah yang direncanakan dan terprogram secara utuh. Dalam kaitan inilah perencanaan memiliki fungsi inovasi.

Dalam konteks pendidikan, perencanaan dapat dipahami sebagai tindakan mengatur sumber belajar, memanfaatkan media belajar, menggunakan strategi atau teknik belajar, dan melakukan penilaian dalam alokasi waktu yang akan dilakukan pada saat tertentu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Permendikbut RI no. 3 th. 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi pasal 12 menjelaskan bahwa; "Perencanaan proses pembelajaran memiliki Rencana Pembelajaran semester, yang mencakup tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar".

E. Mulyasa (2016:77) menyatakan bahwa guru akan mampu mengatur sumber daya standar dengan lebih baik dan mengantisipasi tantangan belajar siswa jika proses pembelajaran dimulai dengan fase pengembangan yang direncanakan, ketika keterampilan dan pendekatan telah ditetapkan. Namun, jika tidak ada perencanaan, pendidik akan menghadapi tantangan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Joseph dan Leonard (1982) dalam E. Mulyasa (2016:83) mengemukakan bahwa *"teaching without adequate written planning is sloppy and almost always ineffective, because the teacher has not thought at exactly what to do and how to do it"*. Hal ini mengisyaratkan pentingnya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) bagi suksesnya implementasi pembelajaran. Penelitian Air Program studi D3 Sanitasi. Hal yang sama diungkapkan oleh Robert dan Leslie (2005) bahwa Perencanaan mengajar sangat penting untuk pembelajaran yang efektif karena akan membantu menciptakan disiplin kerja yang baik, lingkungan kerja yang lebih menarik, dan pembelajaran diatur dengan baik, relevan, dan akurat.

Perencanaan pembelajaran sebagai memproyeksikan setiap komponen -komponen pembelajaran meliputi empat unsur yaitu (1) tujuan, (2) Bahan ajar, (3) Metode dan (4) evaluasi. Perencanaan dapat membantu pendidik mengendalikan diri dan meningkatkan strategi pengajaran mereka. Untuk memastikan keberhasilan implementasi

pembelajaran, pendidik harus mengumpulkan komponen alat perencanaan pembelajaran, seperti:

- 1) Rencana Pembelajaran Semester (RPS), dokumen ini merinci tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, metode pembelajaran, dan evaluasi untuk satu semester. RPS disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku dan standar kompetensi lulusan.
- 2) Bahan ajar, dapat berupa buku teks, artikel, presentasi PowerPoint, video, dan modul yang sesuai dengan materi pembelajaran. Bahan ajar harus relevan dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.
- 3) Silabus, memberikan gambaran umum tentang mata kuliah, termasuk deskripsi mata kuliah, tujuan pembelajaran, daftar topik, metode pengajaran, dan sumber belajar yang digunakan.
- 4) Rencana Tugas dan Proyek, mencakup jenis tugas yang akan diberikan kepada peserta didik, baik itu tugas individu, kelompok, maupun proyek, termasuk rubrik penilaiannya.
- 5) Rencana Evaluasi dan Penilaian, mencakup cara dan metode evaluasi yang digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, seperti ujian, kuis, tugas, presentasi, atau portofolio. Termasuk juga penjabaran tentang kriteria penilaian.
- 6) Rencana Kegiatan Praktikum, untuk mata kuliah yang melibatkan kegiatan praktikum, pendidik perlu menyusun panduan pelaksanaan praktikum, termasuk prosedur, alat dan bahan, serta metode evaluasi hasil praktikum.
- 7) Strategi Pembelajaran, merencanakan metode atau pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, misalnya pembelajaran aktif, diskusi, studi kasus, seminar, praktik lapangan, praktik kerja, simulasi, atau *blended learning*. Metode Pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan untuk merealisasikan strategi pembelajaran dengan menggunakan seoptimal mungkin sumber-sumber daya

pembelajaran termasuk media pembelajaran (*a way in achieving something*) (Joyce & Weil, 1980).

- 8) Praktikum, praktik studio, dan praktik bengkel memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan teori dalam situasi nyata. Ini sangat penting, terutama dalam bidang teknik dan seni, di mana pengalaman langsung dapat memperkuat keterampilan praktis.
- 9) Jadwal Pembelajaran, yang mencakup distribusi waktu untuk setiap topik atau modul, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi selama satu semester.
- 10) Teknologi Pendukung Pembelajaran, penggunaan *Learning Management System* (LMS) seperti *Moodle*, *Google Classroom*, atau aplikasi lain untuk memfasilitasi pembelajaran daring dan luring.
- 11) Daftar pustaka dan sumber belajar, sumber referensi yang direkomendasikan untuk peserta didik, diantaranya buku, jurnal ilmiah atau artikel online yang relevan dengan topik pembelajaran.

Dengan adanya komponen-komponen ini, pendidik dapat menyusun proses pembelajaran yang sistematis, terarah, dan sesuai dengan capaian pembelajaran yang diharapkan. Dengan demikian RPS dibuat secara cermat dan terstruktur.

Rencana Pembelajaran Semester (RPS) berbasis *Outcome-Based Education* (OBE) merupakan dokumen perencanaan yang berfungsi untuk mengarahkan proses pembelajaran agar berfokus pada pencapaian hasil belajar yang telah ditetapkan. Menurut Spady (1994), OBE adalah pendekatan pendidikan yang berorientasi pada hasil, setiap elemen dalam proses pembelajaran dirancang untuk mendukung pencapaian kompetensi tertentu. RPS OBE merupakan alat yang penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di Indonesia. Dengan pendekatan yang terstruktur dan fokus pada hasil belajar, diharapkan lulusan memiliki kemampuan yang sesuai dengan

kebutuhan industri dan mampu berkontribusi secara positif terhadap masyarakat saat.

Komponen RPS OBE terdiri dari beberapa komponen penting yaitu: 1) capaian pembelajaran lulusan (CPL), CPL merupakan kompetensi yang harus dimiliki setiap lulusan program studi. Menurut Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020, CPL mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri. CPL harus dirumuskan secara jelas agar dapat diukur dan dievaluasi dengan efektif, 2) capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK), yang merupakan rincian CPL yang lebih spesifik dan terkait langsung dengan mata kuliah tertentu. Menurut Rahayu (2020), CPMK membantu peserta didik memahami kompetensi yang harus dicapai dalam setiap mata kuliah. Sub-CPMK yang lebih terperinci juga dapat digunakan untuk memberikan panduan yang lebih jelas. 3) Metode pembelajaran dalam RPS OBE harus bervariasi dan sesuai dengan karakteristik mata kuliah. Menurut Siahaan (2018), penggunaan metode aktif seperti diskusi, praktik lapangan, dan studi kasus dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar, sehingga kompetensi yang diharapkan dapat tercapai, 4) penilaian, penilaian dalam RPS OBE harus dilakukan secara transparan dan akuntabel. Kriteria penilaian harus jelas dan dipahami oleh peserta didik, agar mereka mengetahui apa yang diharapkan. Menurut Sari (2021), penilaian yang komprehensif mencakup aspek akademis, keterampilan praktis, dan sikap profesional. dan 5). sumber belajar. Setiap komponen harus saling mendukung untuk mencapai hasil belajar yang optimal. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020)

Pilar RPS OBE mencakup beberapa aspek yang esensial untuk implementasi yang efektif. Menurut Mulyasa (2017), pilar-pilar ini meliputi: (1) visi dan misi program studi yang jelas, (2) pengembangan kurikulum yang relevan, (3) penyusunan CPL yang sesuai dengan

standar, dan (4) penerapan metode pembelajaran yang partisipatif. Pilar ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Implementasi RPS OBE diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan tinggi. Menurut Yuliana (2022), lulusan yang dihasilkan dari program studi yang menerapkan OBE cenderung lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja, karena mereka memiliki kompetensi yang relevan dan aplikatif.

b. Pengorganisasian Pembelajaran

Selain fungsi perencanaan, kegiatan pembelajaran juga mempunyai fungsi pengorganisasian yang bertujuan untuk mengidentifikasi secara jelas pelaksana tugas bagi setiap anggota staf sekolah berdasarkan bidang, kewenangan, mata pelajaran, dan tugasnya. Kegiatan pembelajaran, baik proses maupun mutu yang dibutuhkan, dapat berlangsung sesuai jadwal apabila tugas dan tanggung jawab masing-masing bagian dan komponen pembelajaran telah ditetapkan dengan baik. Sudah barang tentu dalam setiap organisasi terdapat pemimpin dan bawahan. Pengorganisasian dalam kaitannya dengan persekolahan pada hakikatnya adalah proses menghimpun hubungan perilaku yang positif di antara anggota staf sehingga mereka dapat bekerja sama secara efektif dan membuat keputusan individual ketika melaksanakan tugas dalam keadaan lingkungan saat ini untuk mencapai tujuan dan sasaran tertentu yang mencakup berbagai hal.

Organisasi pembelajaran ini menjadi contoh bagaimana kegiatan belajar mengajar memiliki tujuan dan akuntabilitas yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa jika menilik unsur-unsur pendidikan di lembaga pendidikan, terlihat bahwa kepala sekolah memiliki peran yang jelas dalam menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran, sedangkan guru memiliki peran dalam memutuskan dan merancang pembelajaran melalui pengaturan waktu, desain kurikulum, media, dan alat bantu pembelajaran, serta hal-hal lain yang memengaruhi seberapa

baik kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Kemudian, di bawah pengawasan guru dan orang tua siswa yang terlibat dalam pembelajaran, terlihat jelas peran siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dan di rumah. Pembelajaran ini disusun untuk memberikan penyampaian konten dan sumber daya pembelajaran yang direncanakan sebaik mungkin. "Pengorganisasian adalah pengaturan kerja bersama sumber daya keuangan, fisik, dan manusia dalam suatu organisasi," kata Handoko dengan pendekatan yang metodis dan terorganisasi. Pengorganisasian ini terdiri dari (1) mengidentifikasi kegiatan dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi; (2) menciptakan organisasi yang dapat mewujudkan hal-hal tersebut; (3) menetapkan tanggung jawab tertentu; dan (4) memberi orang wewenang yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan tugas mereka.

Handoko juga menyatakan bahwa pengorganisasian adalah (1) bagaimana manajemen menciptakan kerangka kerja formal untuk memanfaatkan sumber daya keuangan, fisik, bahan baku, dan tenaga kerja perusahaan secara optimal; (2) bagaimana perusahaan mengatur kegiatannya dan menugaskan seorang manajer untuk mengawasi setiap kelompok; (3) hubungan antara fungsi, posisi, dan tanggung jawab karyawan; dan (4) bagaimana manajer menugaskan wewenang untuk melaksanakan tugas yang perlu diselesaikan di departemen. Menurut Sagala (2012:49), pengorganisasian didefinisikan sebagai proses penugasan tanggung jawab kepada peserta yang kooperatif. Tugas-tugas ini dibagi untuk dilaksanakan oleh masing-masing organisasi karena terlalu banyak untuk ditangani oleh satu orang saja.

Dari beberapa pengertian pengorganisasian yang dikemukakan di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pengorganisasian merupakan pengaturan struktur personalia yang akan menjadi pelaku kegiatan dalam organisasi yang hubungannya dengan pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab secara tepat dan proporsional

dalam melaksanakan suatu kegiatan yang sudah direncanakan dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, pengorganisasian sudah pasti akan terbentuk suatu organisasi dalam rangka melaksanakan kegiatan internal organisasi. Organisasi berasal dari bahasa Latin yaitu dari kata *organum* yang berarti alat, bagian, anggota badan.

Organisasi ialah proses kerja sama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Jadi, dalam setiap organisasi terkandung tiga unsur, yaitu (1) kerja sama (2) dua orang atau lebih, dan (3) tujuan yang hendak dicapai. Usman (2014:171) menyatakan bahwa organisasi adalah sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan organisasi. Sedangkan Sutanto mendefinisikan organisasi sebagai kumpulan orang, proses pembagian kerja, dan sistem kerjasama atau sistem sosial.

Pengorganisasian pembelajaran Penyehatan Air didasarkan pada kurikulum pendidikan program D3 Sanitasi Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan tahun 2022 yang telah ditetapkan, oleh sebab itu pendidik perlu memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, struktur kurikulum dan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pengorganisasian pembelajaran yang melibatkan pihak internal dan eksternal penting untuk mencapai kompetensi peserta didik. Thamrin menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk perkembangan mereka. Pihak internal, yaitu guru dan siswa, harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar, sementara siswa diharapkan mengambil inisiatif dalam pembelajaran mereka. Di sisi lain, dukungan dari pihak eksternal, seperti orang tua yang terlibat dalam kegiatan sekolah dan masyarakat

yang memberikan akses ke sumber daya tambahan, dapat memperkuat kompetensi yang diajarkan di dalam kelas.

Menurut Wina Sanjaya (2015:34-56) bahwa pengorganisasian yang baik di antara semua pihak internal ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung. Guru berperan sebagai pengarah dan fasilitator yang harus mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sementara itu, siswa diharapkan aktif berpartisipasi dalam proses belajar, baik melalui diskusi, pengembangan proyek, maupun kegiatan kolaboratif lainnya.

Pengorganisasian pembelajaran yang melibatkan pihak eksternal seperti industri, lembaga pemerintah, lembaga non-pemerintah, dan masyarakat sangat penting untuk mencapai kompetensi peserta didik. Keterlibatan pihak eksternal dalam pendidikan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan relevan bagi siswa. Menurut Wina Sanjaya (2016:45-67) bahwa Kolaborasi dengan industri memungkinkan siswa untuk mendapatkan wawasan langsung tentang dunia kerja dan keterampilan yang dibutuhkan di lapangan. Melalui program magang atau kunjungan industri, siswa dapat menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari di kelas dalam konteks nyata. Wina mengungkapkan bahwa pihak eksternal seperti Lembaga pemerintah dan lembaga non pemerintah berperan penting dalam memberikan dukungan kebijakan dan sumber daya untuk pendidikan dan membantu dalam pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Sedangkan Masyarakat, sebagai bagian dari lingkungan belajar, juga memiliki peran penting dalam mendukung proses pendidikan. Pada pengembangan Kurikulum pihak eksternal dapat berperan dengan memberikan masukan tentang keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan di dunia kerja. Dengan demikian, kurikulum pendidikan dapat lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan pasar.

Pengorganisasian pembelajaran yang efektif dalam program studi sangat bergantung pada pembagian tugas dan wewenang yang jelas antara semua pihak yang terlibat. Menurut Wina Sanjaya (2016:85-102) bahwa pembagian tugas yang tepat dapat membantu mencapai kompetensi peserta didik dengan lebih optimal. Menggunakan konsep pembagian tugas menurut Sanjaya, dapat dijelaskan pengorganisasian pembelajaran Penyehatan Air bahwa setiap personil yang terlibat pada pembelajaran Penyehatan Air baik itu ketua jurusan, ketua program studi, pendidik, laboran memiliki peran spesifik. Misalnya, pendidik bertanggung jawab untuk merancang kurikulum dan menyam-paikan materi ajar, sedangkan kepala program studi mengawasi pelaksanaan program dan memastikan bahwa semua kegiatan pembelajaran sesuai dengan standar yang ditetapkan, sedangkan laboran menyediakan dukungan teknis dalam kegiatan praktikum. Sanjaya menekankan pentingnya komunikasi dan kolaborasi antar personil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pembagian tugas yang jelas memungkinkan setiap personel untuk berkontribusi secara maksimal sesuai dengan tugas dan fungsinya, sehingga dapat mendukung siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan.

Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi nomor 7 Tahun 2019 tentang Jabatan fungsional Pranata Laboratorium Pendidik, pasal IV ayat 3 bahwa PLP bertanggung jawab untuk mengelola laboratorium pendidikan secara profesional, termasuk pengelolaan peralatan, bahan, dan lingkungan kerja laboratorium. Mereka juga harus memastikan bahwa laboratorium beroperasi sesuai dengan standar internasional. Kompetensi yang Diperlukan: PLP harus memiliki kompetensi teknis, manajerial, dan sosial kultural. Kompetensi teknis mencakup pengelolaan laboratorium, penjaminan mutu, dan keselamatan kerja. Kompetensi manajerial meliputi kemampuan dalam pelayanan prima dan kerjasama, sedangkan kompetensi sosial kultural berkaitan dengan pendidikan karakter dan

hubungan interpersonal.

Beberapa peraturan yang mengatur tupoksi PLP antara lain Peraturan Menteri PAN dan RB Nomor 03 Tahun 2010 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 145 Tahun 2014, yang menjelaskan tentang jabatan fungsional PLP dan angka kreditnya. Laboran juga memiliki peran penting dalam menyediakan alat dan sumber daya yang diperlukan untuk praktik pembelajaran, terutama dalam pembelajaran berbasis laboratorium dan bengkel kerja.

Menkes RI nomor 38 tahun 2018, tentang Ortala Politeknik Kesehatan Bab III tentang tugas dan Fungsi, pasal 24 dan pasal 25 bahwa tugas Pokok Ketua Jurusan dalam Pembelajaran meliputi Mengembangkan dan menyusun kurikulum jurusan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan, memimpin dan mengelola proses pembelajaran di jurusan, termasuk perancangan dan pelaksanaan metode pengajaran, melakukan evaluasi terhadap efektivitas proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik, mengkoordinasikan kegiatan pendidik dalam pengajaran dan pelaksanaan tugas akademik lainnya, menyediakan dan mengelola sumber belajar serta fasilitas yang mendukung proses pembelajaran. Sedangkan Fungsi Ketua Jurusan dalam Pembelajaran adalah memimpin dan memotivasi pendidik serta peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas, mengembangkan inovasi dalam metode dan teknik pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas pengajaran, memberikan bimbingan akademik kepada peserta didik untuk membantu mereka dalam proses belajar, menjamin mutu pendidikan di jurusan dengan menerapkan sistem evaluasi dan umpan balik yang berkelanjutan, membangun hubungan kerja sama dengan institusi lain dan stakeholder untuk meningkatkan relevansi dan kualitas pendidikan.

Ketua program studi mempunyai tugas pokok dalam Pembelajaran yaitu menyusun dan mengembangkan kurikulum

program studi yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Mengelola proses pembelajaran, termasuk pengorganisasian perkuliahan, praktikum, dan kegiatan akademik lainnya. Melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan. Mengkoordinasikan kegiatan pendidik terkait pengajaran dan metode pembelajaran yang digunakan. Menyediakan dan mengelola sumber belajar yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran, termasuk materi ajar dan fasilitas. Dengan fungsi Ketua Program Studi dalam Pembelajaran yaitu memimpin dan memotivasi pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas, mengembangkan dan menerapkan inovasi dalam metode pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas dan daya tarik pembelajaran, memberikan bimbingan kepada peserta didik mengenai jalur akademik dan karier yang dapat mereka tempuh, menjamin mutu pembelajaran di program studi melalui sistem evaluasi dan umpan balik yang berkelanjutan dan membangun kerja sama dengan industri, institusi lain, dan stakeholder terkait untuk meningkatkan relevansi pembelajaran.

c. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pekerjaan merupakan komponen terpenting dari fungsi manajemen karena melibatkan berbagai tindakan yang memastikan bahwa semua anggota kelompok, dari atas hingga bawah, berupaya mencapai tujuan organisasi dengan baik dan benar, sesuai dengan rencana awal. Pelaksanaan pembelajaran merupakan keseluruhan proses upaya pembelajaran dalam meningkatkan capaian pembelajaran. Kata-kata "mengarahkan", "memerintah", "memimpin", dan "mengkoordinasi" semuanya dapat dikelompokkan dalam fungsi pelaksanaan ini. Proses belajar mengajar di kelas, yang menjadi dasar kegiatan pendidikan, dikenal sebagai "pelaksanaan pembelajaran". Oleh karena itu, interaksi pendidik dengan peserta didik untuk menyampaikan materi pembelajaran merupakan penerapan

pembelajaran. Oleh karena itu, interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk menyediakan materi pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran merupakan penerapan pembelajaran. Fungsi pelaksanaan ini meliputi manajemen peserta didik, kepemimpinan kelas, dan kegiatan manajemen pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Fungsi ini juga meliputi tugas-tugas pengorganisasian dekan, seperti memecah pekerjaan menjadi beberapa tugas unik yang harus dilakukan pendidik, serta pekerjaan-pekerjaan lain yang terkait dengan manajemen.

Kualitas pembelajaran merupakan indikator penting dalam menentukan efektivitas proses pendidikan. Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan, yaitu

1) Sumber Daya Manusia.

Kualitas guru adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Menurut Nugroho (2018), guru yang berkualitas harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang materi yang diajarkan serta kemampuan pedagogis yang baik. Mereka harus mampu mengadaptasi metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks pembelajaran.

2) Metode Pengajaran

Penggunaan metode yang variatif dan inovatif juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Metode pembelajaran yang efektif sangat penting untuk mencapai kompetensi peserta didik. Menurut Wina Sanjaya (2016:45-60) bahwa penggunaan berbagai metode dalam penyampaian materi dapat memengaruhi penguasaan kompetensi siswa secara signifikan. Beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi, dan pembelajaran kooperatif. Sanjaya menekankan bahwa setiap metode memiliki kelebihan dan dapat digunakan sesuai dengan karakteristik materi serta kebutuhan siswa. Misalnya, pembelajaran berbasis proyek dapat mendorong

siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam menyelesaikan tugas, sedangkan diskusi kelompok dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi.

Sanjaya juga menggaris bawahi pentingnya fleksibilitas dalam memilih metode. Guru harus mampu menyesuaikan pendekatan yang digunakan dengan konteks pembelajaran dan beragam gaya belajar siswa. Dengan menerapkan metode yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menarik, sehingga siswa lebih siap untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Melalui pemilihan dan penerapan metode pembelajaran yang strategis, proses penyampaian materi tidak hanya menjadi lebih efektif, tetapi juga mampu membangun motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar.

Menurut M. N. Nurdin (2017:101-115) bahwa metode ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan pengajar dan mendiskusikan materi yang telah diajarkan. Metode responsi sangat bermanfaat untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi. Melalui sesi responsi, siswa dapat mengajukan pertanyaan, menjelaskan keraguan, dan berpartisipasi dalam diskusi yang dapat memperkuat pemahaman mereka. Nurdin menekankan bahwa interaksi ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membantu pengajar untuk mengevaluasi sejauh mana siswa memahami materi yang telah disampaikan. Selain itu, metode responsi mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis, karena siswa diajak untuk menganalisis informasi dan memberikan pendapat mereka. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi aktif dalam proses belajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pencapaian kompetensi mereka.

Karakteristik proses pembelajaran terdiri atas sifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

3) Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang kondusif sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Joyce dan Weil (2015:162-180):

“A conducive learning environment is characterized by a democratic atmosphere, open communication, and good cooperation between teachers and students. In an environment like this, students feel valued and motivated to learn better”.

Ruang kelas yang mendukung, baik dari segi fisik maupun emosional, dapat meningkatkan motivasi dan konsentrasi siswa. Lingkungan yang positif mendorong interaksi yang baik antara siswa dan guru serta antar siswa. Selain itu, Joyce dan Weil menekankan pentingnya penggunaan teknologi dan sumber daya lainnya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan memanfaatkan berbagai sumber dan teknologi, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif dan interaktif.

4) Kurikulum dan Materi Ajar

Kualitas kurikulum dan materi ajar juga berkontribusi terhadap kualitas pembelajaran. Integrasi kurikulum nasional dan kurikulum institusional dalam pelaksanaan pembelajaran merupakan aspek penting yang harus diperhatikan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Sukardi (2017:30-50) menekankan bahwa kurikulum nasional dan kurikulum institusional tidak hanya sekadar mengajarkan materi, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan yang relevan untuk kehidupan mereka. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan dapat memenuhi kebutuhan dunia kerja dan masyarakat secara umum. Guru perlu memahami kompetensi apa yang ingin dicapai dalam setiap mata pelajaran. Dengan memahami tujuan tersebut, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang mengaitkan

berbagai disiplin ilmu secara tematik. Misalnya, dalam proyek interdisipliner, siswa dapat belajar tentang konsep matematika sambil mengeksplorasi tema lingkungan, sehingga mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Materi ajar harus disusun secara sistematis dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Menurut Wina Sanjaya (2016:45-60) menjelaskan bahwa materi ajar tidak hanya mencakup buku teks atau materi tertulis, tetapi juga berbagai sumber lain seperti media audiovisual, alat peraga, dan sumber daya online. Penggunaan beragam materi ajar dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka memahami konsep yang kompleks dengan lebih baik. Oleh karena itu, guru perlu memilih dan mengadaptasi materi ajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

5) Fasilitas alat praktik laboratorium dan bengkel kerja

Fasilitas pemeriksaan kualitas air dan pengolahan air dalam pelaksanaan pembelajaran sangat penting, terutama dalam konteks pendidikan sanitasi. Alat-alat ini tidak hanya berfungsi untuk memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman praktis kepada siswa dalam memahami dan menganalisis kualitas air serta proses pengolahan air.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 2 Tahun 2023, yang mengatur tentang standar minimal laboratorium pendidikan sanitasi, alat praktik yang digunakan dalam pembelajaran harus memenuhi kriteria tertentu untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Dalam peraturan tersebut, dijelaskan bahwa:

Alat praktik pemeriksaan kualitas air harus tersedia dan berfungsi dengan baik untuk memungkinkan siswa melakukan pengujian kualitas air secara langsung. Hal ini penting untuk

meningkatkan pemahaman dan ketrampilan siswa mengidentifikasi kualitas air.

Alat praktik pengolahan air harus ada dalam laboratorium pendidikan sanitasi untuk memberikan siswa pemahaman dan pengalaman langsung dalam proses pengolahan air. Pengalaman ini memberikan ketrampilan teknik dan metode yang digunakan dalam pengolahan air sesuai dengan kondisi kualitas air.

6) Evaluasi dan Umpan Balik

Evaluasi dan umpan balik yang spesifik dan terukur merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Paul Black dan Dylan Wiliam (1998) dalam penelitian mereka tentang pembelajaran formatif menunjukkan bahwa umpan balik yang tepat waktu dan spesifik dapat membantu siswa memahami kemajuan mereka dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

Pelaksanaan pembelajaran Penyehatan Air untuk mencapai keterampilan tertentu dan memenuhi tujuan pembelajaran lulusan, proses pembelajaran melalui kegiatan kurikuler harus menggunakan strategi pembelajaran yang efisien dan selaras dengan tujuan pembelajaran.

d. Evaluasi Pembelajaran

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “evaluation”. Menurut Wand dan Gerald W. Brown dalam Hamalik (2008:56) “evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.” Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh siswa dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru.

Proses pengumpulan fakta dan informasi yang diperlukan untuk menilai tingkat dan cara belajar guna membuat keputusan dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk mengoptimalkan hasil dikenal sebagai evaluasi pembelajaran. Tujuan evaluasi adalah untuk

menentukan jumlah butir soal yang telah dipelajari siswa dari pelajaran guru. Baik proses belajar maupun hasil belajar dinilai sebagai bagian dari proses evaluasi pembelajaran. Penilaian hasil belajar memberi penekanan kuat pada upaya mencari tahu seberapa baik siswa telah memenuhi tujuan belajar yang ditetapkan. Di sisi lain, evaluasi pembelajaran adalah prosedur metodis yang mengumpulkan data mengenai seberapa baik proses belajar membantu siswa dalam memenuhi tujuan belajar. Ujian sering kali digunakan secara bergantian dengan kata "evaluasi pembelajaran." Meskipun hubungannya erat, hal itu tidak sepenuhnya menangkap signifikansi evaluasi pembelajaran itu sendiri. Salah satu metode pelaksanaan proses evaluasi adalah melalui ujian atau tes. Dengan demikian, efektivitas kegiatan belajar ditentukan oleh evaluasi hasil belajar. Di sisi lain, evaluasi pembelajaran menetapkan apakah kegiatan belajar itu baik atau buruk.

Banyak pengertian dan makna pengawasan yang telah dikemukakan para tokoh, yang semuanya dikaitkan dengan upaya pengendalian dan pelurusan suatu kegiatan agar berjalan dengan baik dan benar. Menurut Sagala (2012:59). Secara umum, pengawasan dikaitkan dengan aktivitas pengendalian menyeluruh yang bertujuan untuk mengatur, membina, dan meluruskan. Operasional organisasi, implementasi rencana dan kebijakan, serta inisiatif pengendalian mutu semuanya dapat ditingkatkan dengan pemantauan yang efisien. Sedangkan Oteng Sutisna (dalam Sagala, 2012:59) menyatakan mengawasi ialah “proses dengan mana administrasi melihat apakah yang terjadi itu sesuai dengan apa yang seharusnya terjadi, jika tidak, maim penyesuaian yang perlu dibuatnya.” Adapun tujuan dari adanya pengawasan dikemukakan oleh Usman (2014:525) antara lain: (1) Menghentikan atau meniadakan kesalahan, penyimpangan, penyelewengan, pemborosan, hambatan dan ketidakadilan; (2) Mencegah terulangnya kembali kesalahan, penyimpangan, penyelewengan. pemborosan, hambatan dan ketidakadilan; (3)

Mendapatkan cara-cara yang lebih baik atau membina yang telah baik; (4) Menciptakan suasana keterbukaan, kejujuran, partisipasi dan akuntabilitas organisasi; (5) Meningkatkan kelancaran operasi organisasi; (6) Meningkatkan kinerja organisasi; (7) Memberikan opini atas kinerja organisasi; (8) Mengarahkan manajemen untuk melakukan koreksi atas masalah-masalah pencapaian kinerja yang ada; dan (9) Menciptakan terwujudnya pemerintah yang bersih.

Untuk menghindari berbagai mispersepsi yang biasa terjadi dalam evaluasi, berikut adalah pengertian istilah atau terminologi yang biasa digunakan dalam evaluasi dan pengukuran, meliputi:

- 1) Dari keempat konsep tersebut, "tes" memiliki definisi yang paling terbatas; mengacu pada proses membuat dan mengajukan serangkaian pertanyaan yang perlu dijawab. Respons tersebut menghasilkan ukuran (nilai numerik) individu.
- 2) Pengukuran memiliki definisi yang lebih luas, yang mencakup penggunaan pengamatan skala penilaian atau instrumen lain yang memberi kita data kuantitatif. Pengukuran juga mengacu pada evaluasi berdasarkan hasil yang dicapai.
- 3) Proses mengkarakterisasi dan meningkatkan data yang membantu dalam mengidentifikasi opsi disebut evaluasi. Arti dari tes dan ukuran merupakan salah satu aspek evaluasi, tetapi dapat juga melampaui keduanya. Keputusan profesional dapat dibuat berdasarkan hasil evaluasi. Data kualitatif dan kuantitatif dapat digunakan untuk evaluasi. Berdasarkan indikasi yang telah ditentukan sebelumnya, kriteria penilaian adalah standar yang berfungsi sebagai tolok ukur atau titik acuan untuk keberhasilan pembelajaran. Kriteria penilaian berfungsi sebagai panduan bagi penilai untuk memastikan bahwa evaluasi bersifat tidak memihak dan konsisten. Kriteria evaluasi kuantitatif dan kualitatif dimungkinkan (Brookhart & Nitko, 2015).

- 4) Indikator penilaian adalah pernyataan yang tepat dan terukur yang, jika didukung oleh data, menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran telah terpenuhi atau bahwa siswa telah berprestasi baik.
- 5) Diagnosis masalah individu dapat dilakukan melalui penilaian. Penilaian setara dengan evaluasi dalam pengertian ini. Namun, yang harus digarisbawahi adalah bahwa karakter seseorang—termasuk kapasitasnya dalam mengajar, kejujuran, dan keberhasilan akademis—dapat diukur atau dievaluasi.

Menetapkan indikator capaian yang jelas dan terukur merupakan langkah penting dalam sistem pendidikan yang efektif. Indikator yang jelas dan terukur merupakan;

- a) Panduan untuk Tujuan Pembelajaran: Indikator capaian memberikan arah yang jelas tentang apa yang diharapkan dari siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Dengan indikator yang terdefinisi dengan baik, pendidik dapat merancang kurikulum dan aktivitas pembelajaran yang lebih terfokus.
- b) Pengukuran Kemajuan Siswa: Indikator yang terukur memungkinkan pendidik untuk memantau kemajuan siswa secara objektif. Dengan menggunakan alat evaluasi yang sesuai, guru dapat menilai apakah siswa telah mencapai tujuan yang ditetapkan dan di mana mereka perlu perbaikan.
- c) Peningkatan Akuntabilitas: Dengan adanya indikator capaian yang jelas, baik pendidik maupun siswa dapat diukur berdasarkan kriteria yang sama. Ini meningkatkan akuntabilitas, di mana guru bertanggung jawab untuk membantu siswa mencapai hasil yang diharapkan.
- d) Fokus pada Pembelajaran Berbasis Hasil: Indikator capaian mendorong pendekatan pembelajaran yang berbasis hasil. Dengan mengutamakan apa yang harus dicapai, pendidik dapat mengadaptasi metode pengajaran untuk mencapai hasil yang lebih baik.

- e) Identifikasi Kekuatan dan Kelemahan: Melalui indikator capaian, pendidik dapat dengan mudah mengidentifikasi area di mana siswa excel dan area yang memerlukan perhatian lebih. Ini memungkinkan intervensi yang tepat dan penyesuaian metode pengajaran.
- f) Motivasi dan Keterlibatan Siswa: Ketika siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka dan dapat melihat kemajuan mereka melalui indikator yang terukur, mereka cenderung lebih termotivasi. Ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
- g) Dasar untuk Umpan Balik: Indikator capaian yang jelas memberikan dasar untuk umpan balik yang konstruktif. Pendidik dapat memberikan masukan yang spesifik kepada siswa mengenai area yang perlu diperbaiki dan mendorong mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- h) Evaluasi Program Pendidikan: Indikator capaian juga bermanfaat untuk evaluasi program pendidikan secara keseluruhan. Dengan melihat data capaian siswa, lembaga pendidikan dapat menilai efektivitas kurikulum dan membuat perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
- i) Peningkatan Profesionalisme Guru: Pendidik yang menetapkan dan menggunakan indikator capaian dalam praktik mereka cenderung lebih reflektif dan profesional. Mereka mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pengajaran dengan lebih efektif.
- j) Keselarasan dengan Standar Pendidikan: Indikator capaian yang jelas membantu menyelaraskan tujuan pembelajaran dengan standar pendidikan yang lebih luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Ini memastikan bahwa siswa mendapatkan pendidikan yang relevan dan berkualitas.

Adapun tujuan evaluasi dalam pembelajaran menurut Idrus, 2023 sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan kecakapan belajar sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi yang ditempuhnya.
- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- 3) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
- 4) Memberikan pertanggungjawaban dari pihak lembaga pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Selain tujuan-tujuan yang telah disebutkan di atas, fungsi atau penerapan evaluasi menunjukkan signifikansinya dalam pembelajaran. Berikut ini adalah tujuan atau penerapan evaluasi pembelajaran:

- 1) Fungsi formatif, yaitu memberikan umpan balik kepada pendidik agar pendidik dapat meningkatkan proses pembelajaran dan, jika diperlukan, melaksanakan program remedial bagi peserta didik.
- 2) Fungsi sumatif, yaitu menilai hasil belajar atau kemajuan peserta didik dalam mata kuliah tertentu sebagai bahan laporan kepada berbagai pihak dan memutuskan lulus atau tidaknya peserta didik.
- 3) Fungsi diagnostik, yaitu menentukan latar belakang—psikologis, fisik, dan lingkungan—anak-anak yang mengalami kesulitan belajar. Temuan fungsi ini dapat menjadi dasar untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut.
- 4) Fungsi penempatan, yaitu menempatkan peserta didik pada lingkungan belajar yang tepat (misalnya, memilih program spesialisasi) berdasarkan tingkat bakatnya.

5. Konsep Kompetensi Bidang Sanitasi

Istilah kompetensi dalam bahasa Inggris yang menunjukkan kemampuan atau bakat merupakan akar dari kata competency. Menurut Taylor (2007), kompetensi juga dapat diartikan sebagai serangkaian sifat yang mendasari seorang individu dan secara langsung terkait dengan seberapa baik mereka bekerja. Sifat-sifat ini meliputi motivasi, sifat dan sikap, konsep diri, pengetahuan dan perilaku, serta keterampilan. Menurut Nursesalam Efendi (2008), kompetensi merupakan kualitas mendasar dari seseorang yang memiliki hubungan kausal atau hubungan sebab akibat dengan kriteria yang dijadikan standar atau acuan, efektif, atau unggul dalam penampilan di tempat kerja dalam skenario tertentu. Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, Diperjelas bahwa kompetensi tenaga pendidik adalah kumpulan perilaku, informasi, dan kemampuan yang perlu dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh pendidik dan guru agar dapat melaksanakan pekerjaannya secara efektif. Menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 045/U/2002 tentang kurikulum inti pendidikan tinggi, kompetensi adalah sekumpulan perilaku cerdas dan bertanggung jawab yang dimiliki seseorang sehingga dinilai oleh masyarakat mampu melaksanakan tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. 1) Landasan kepribadian seseorang, 2) Penguasaan pengetahuan dan keterampilan, 3) Kemampuan bekerja, dan 4) Sikap dan perilaku dalam bekerja sesuai dengan jenjang keahlian berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang dikuasainya merupakan komponen kompetensi. 5) Menyadari norma sosial berdasarkan bidang kompetensi yang dipilihnya.

Berdasarkan beberapa definisi yang diberikan di atas, kompetensi didefinisikan sebagai kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik seseorang yang sesuai dengan bidang tugasnya. Kompetensi pembimbing klinis dapat dideskripsikan sebagai kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotorik.

Adapun Tipe Kompetensi menurut Taylor (2007) sebagai berikut:

a. *Universals* / menyeluruh

Kompetensi yang berkaitan dengan suatu kinerja dalam semua lingkup pekerjaan. Contohnya adalah kemampuan berkomunikasi, semua pekerjaan mengharuskan seseorang untuk dapat berkomunikasi dengan baik.

b. *Occupationals* / Pekerjaan

Kompetensi ini adalah berkaitan dengan suatu pekerjaan yang lebih spesifik. Contohnya adalah seorang akuntan sangat kompeten melakukan penalaran numerik / hitung menghitung dibandingkan dengan seorang customer service

c. *Relationals*

Kompetensi yang harus dimiliki oleh suatu profesi dapat bervariasi tergantung pada pengaturan suatu pekerjaan. Contohnya seorang pengacara yang berada dalam kota kecil mempunyai kompetensi berbeda dengan pengacara yang berada dalam kota besar

Sesuai dengan penjelasan tipe dari kompetensi, kompetensi perawat pembimbing klinik termasuk dalam tipe ketiga dimana suatu profesi yang sama yaitu perawat tetapi mempunyai perbedaan kompetensi yang berbeda dengan perawat yang tanpa tugas tambahan.

Sanitasi lingkungan adalah status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih dan sebagainya. Sanitasi lingkungan juga merupakan kegiatan untuk meningkatkan dan mempertahankan standar kondisi lingkungan disekitar yang dapat mempengaruhi kesejahteraan manusia (Mundiatun & Daryanto, 2015).

Sanitasi dasar merupakan syarat minimal yang harus dimiliki oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari agar terciptanya pola hidup bersih dan sehat. Ruang lingkup sanitasi dasar yaitu Penyediaan Air Bersih, toilet/jamban, sarana pembuangan sampah dan Sarana Penyediaan Air Limbah (SPAL) (Roat et al., 2019). World Health Organization (WHO) memberikan batasan sanitasi, yaitu:

- a. Pengawasan penyediaan air minum masyarakat.
- b. Pembuangan tinja dan air limbah.
- c. Pembuangan sampah.
- d. Vektor penyakit.
- e. Kondusi perumahan.
- f. Penyediaan dan penanganan makanan.
- g. Kondisi atmosfer.

h. Keselamatan kerja.

Politeknik meluncurkan program Studi Sanitasi sebagai respons terhadap permintaan akan tenaga kesehatan lingkungan yang lebih berkualitas dan berpengalaman. Kurikulum pendidikan sanitasi berbasis kompetensi pada program studi ini diharapkan dapat meningkatkan mutu lulusan, yang pada akhirnya akan mampu mencapai standar kompetensi. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sanitasi, para lulusan diharapkan mampu mengatasi tantangan dan permasalahan kesehatan lingkungan sebagai faktor risiko bagi kesehatan manusia yang semakin kompleks. Melalui kegiatan pendidikan, program D3 sanitasi menghasilkan lulusan berstatus Ahli Sanitasi Madya yang mampu mengerjakan pekerjaan pelayanan kesehatan dengan profil sebagai berikut.:

a. Profil Lulusan

Lulusan Diploma III Sanitasi berstatus Ahli Sanitasi Madya (A.Md.Kes) dengan tanggung jawab sebagai berikut:

- 1) Ahli Sanitasi Madya atau pelaksana sanitasi memiliki kemampuan dalam menerapkan upaya pengamanan, kesehatan, dan pengendalian untuk menciptakan lingkungan yang sehat dari aspek fisik, kimia, biologi, dan sosial.
- 2) Ahli Sanitasi Madya yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan klien dalam rangka mendeteksi dan menangani masalah kesehatan lingkungan disebut Komunikator Sanitasi.
- 3) Inspektur Sanitas dalam rangka meningkatkan mutu lingkungan yang sehat memiliki kompetensi dalam melakukan kegiatan inspeksi dan pengamatan langsung pada media lingkungan dalam rangka pengawasan berdasarkan standar, norma, dan baku mutu yang berlaku.

Adapun kompetensi utama peserta didik Program Studi Sanitasi berdasarkan Kurikulum tahun 2022 sebagai berikut:

- a. Mampu mengaplikasikan ilmu sanitasi yang meliputi Penyehatan Air, udara, tanah dan sampah, makanan dan minuman, serta pengendalian vektor dan memanfaatkan IPTEKS sanitasi dalam menyelesaikan masalah sanitasi.
- b. Mampu mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan supervisi dan evaluasi terhadap pekerjaan bidang sanitasi pada suatu organisasi atau institusi yang menjaditanggung jawabnya
- c. Bertanggungjawab pada pekerjaan yang menjadi tugasnya sendiri di bidang sanitasi yang meliputi Penyehatan Air, udara, tanah dan sampah, makanan dan minuman, serta pengendalian vektor sertadapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja organisasi atauinstitusi dengan memperhatikan keselamatan dan kesehatan kerja

Dengan kompetensi utama bidang Penyehatan air sebagai berikut

- a. Memahami regulasi, standar kualitas, dan kebijakan terkait Kualitas dan kuantitas air.
- b. Memahami teknik pemeriksaan kualitas air bersih berdasarkan standar, norma, dan baku mutu yang berlaku untuk meningkatkan kualitas air bersih di lingkungan permukiman, tempat kerja, tempat-tempat umum, rumah sakit, transportasi, gudang dan matra.
- b. Meguasai konsep dasar tindakan penyehatan pada media lingkungan untuk mewujudkan kualitas air yang sehat baik dari aspek fisik, kimia, dan biologi di lingkungan permukiman, tempat kerja, tempat-tempat umum, rumah sakit, transportasi, dan matra.
- c. Mampu melakukan pemeriksaan kualitas air bersih berdasarkan standar, norma, dan baku mutu yang berlaku untuk meningkatkan kualitas lingkungan yang sehat di lingkungan permukiman, tempat kerja, tempat- tempat umum, rumah sakit, transportasi, dan matra.

- d. Mampu melakukan tindakan penyehatan pada air bersih untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat baik dari aspek fisik, kimia, biologi di lingkungan permukiman, tempat kerja (perkantoran dan industri, tempat-tempat umum, rumah sakit, transportasi, dan matra.

6. Konsep capaian Pembelajaran bidang Penyehatan Air

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik di akhir setiap fase. Capaian pembelajaran peserta didik adalah indikator penting yang menunjukkan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Menurut Permendikbud No. 21 Tahun 2016, capaian pembelajaran merujuk pada kompetensi yang harus dikuasai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Sukardi (2015: 45-60) bahwa capaian pembelajaran meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Capaian pembelajaran adalah pernyataan yang menggambarkan apa yang diharapkan dapat dilakukan oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu mata pelajaran atau program. Capaian ini mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik. Mereka menekankan bahwa capaian pembelajaran yang jelas dan terukur akan membantu pendidik dalam merancang kurikulum dan mengevaluasi efektivitas pengajaran. Dengan merumuskan capaian pembelajaran yang spesifik, peserta didik juga dapat memahami dengan lebih baik apa yang diharapkan dari mereka dan mengarahkan proses belajar mereka.

Selain itu, Biggs dan Tang (2011) menyoroti pentingnya penyelarasan antara tujuan pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian. Ketiga elemen ini harus saling mendukung untuk memastikan bahwa capaian pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai secara optimal.

Metode evaluasi yang dapat digunakan untuk mengukur capaian pembelajaran siswa yaitu 1) ujian tertulis, baik yang berbentuk objektif maupun subjektif, digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap

materi. Biggs dan Tang menekankan bahwa soal ujian harus dirancang untuk mencerminkan capaian pembelajaran yang diharapkan, 2) Penilaian Berbasis Kinerja, metode ini melibatkan penilaian langsung terhadap keterampilan dan kemampuan siswa dalam situasi nyata, seperti proyek, presentasi, atau praktik. Ini membantu menilai kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari, 3) Portofolio: Penggunaan portofolio memungkinkan siswa untuk mengumpulkan berbagai karya dan refleksi atas proses pembelajaran mereka. Ini memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang perkembangan dan capaian mereka, 4) Umpan balik yang diberikan selama proses pembelajaran membantu siswa memahami kemajuan mereka dan area yang perlu diperbaiki, sehingga mendukung pembelajaran yang berkelanjutan, dan 5) Penilaian diri dan penilaian Teman mendorong siswa untuk melakukan refleksi dan memberikan umpan balik kepada teman sekelas, yang dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka tentang proses belajar, serta 6) Penggunaan kriteria penilaian yang jelas dan transparan agar siswa dapat memahami apa yang diharapkan dari mereka dan bagaimana mereka akan dinilai.

Biggs dan Tang bahwa penyusunan alat evaluasi yang tepat untuk pengukuran capaian pembelajaran merupakan langkah penting dalam memastikan efektivitas proses belajar-mengajar. Berikut adalah beberapa langkah dan pertimbangan dalam menyusun alat evaluasi: 1) Menetapkan Tujuan Pembelajaran: Identifikasi dengan jelas apa yang ingin dicapai melalui pembelajaran. Tujuan harus spesifik, terukur, dapat dicapai, dan relevan, 2) Menyelaraskan penilaian dengan tujuan: Pastikan bahwa alat evaluasi yang dirancang sejalan dengan tujuan pembelajaran. Penilaian harus mencerminkan apa yang diharapkan siswa dapat lakukan setelah menyelesaikan mata pelajaran, 3) Memilih jenis alat evaluasi: jenis evaluasi yang akan digunakan, seperti ujian tertulis, tugas proyek, presentasi, atau penilaian berbasis kinerja. Pilih jenis yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa, 4) Menyusun kriteria penilaian: buat kriteria yang jelas dan terukur untuk penilaian. Kriteria ini harus membantu

siswa memahami apa yang diharapkan dan bagaimana mereka akan dinilai, 5) Membangun soal atau tugas: rancang soal atau tugas yang relevan dan menantang, serta sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Pastikan untuk menghindari ambiguitas dan fokus pada tujuan pembelajaran, 6) Uji coba alat evaluasi: lakukan uji coba alat evaluasi untuk memastikan bahwa alat tersebut dapat mengukur capaian pembelajaran dengan tepat. Minta umpan balik dari rekan sejawat atau siswa, dan 7) Menerima Umpan Balik dan Revisi: setelah penerapan, kumpulkan umpan balik dari siswa dan evaluasi hasilnya. Gunakan data tersebut untuk merevisi dan memperbaiki alat evaluasi di masa mendatang, 8). Dokumentasi dan refleksi, serta: catat proses penyusunan dan hasil evaluasi untuk keperluan refleksi dan pengembangan lebih lanjut.

D. Landasan Kebijakan

1. Undang Undang No. 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan.

Tenaga Kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan. seseorang Tenaga Kesehatan berdasarkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional untuk dapat menjalankan praktik.

Pada BAB IV Perencanaan, pendayaangunaan dan pengadaan tenaga Kesehatan pasal 21 ayat (1) Peserta didik bidang kesehatan pada akhir masa pendidikan vokasi dan profesi harus mengikuti Uji Kompetensi secara nasional. (2) Uji Kompetensi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi bekerja sama dengan Organisasi Profesi, lembaga pelatihan, atau lembaga sertifikasi yang terakreditasi.

2. Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia

Kualifikasi Nasional Indonesia, adalah kerangka kerja untuk menilai kualifikasi kompetensi yang dapat mengintegrasikan, menyamakan, dan

mencocokkan pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja guna mengakui kompetensi kerja yang sejalan dengan struktur pekerjaan di berbagai industri.

Berdasarkan pada peraturan ini Program Studi D3 Sanitasi berada pada level KKNI 5. (Lampiran Perpres 8 tahun 2012) Dengan deskripsi jenjang a). Mampu menyelesaikan pekerjaan berlingkup luas, memilih metode yang sesuai dari beragam pilihan yang sudah maupun belum baku dengan menganalisis data, serta mampu menunjukkan kinerja dengan mutu dan kuantitas yang terukur. b). Menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural. c). Mampu mengelola kelompok kerja dan menyusun laporan tertulis secara komprehensif, d). Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok.

3. Permendikbud No. 2 tahun 2022 tentang Tata Cara Uji Kompetensi Peserta didik Bidang Kesehatan.

Berdasarkan BAB1 Pasal 1 bahwa peserta didik bidang kesehatan pada akhir masa pendidikan program vokasi atau program profesi harus mengikuti Uji Kompetensi secara nasional. (2) Peserta didik bidang kesehatan (1) merupakan peserta didik yang menempuh pendidikan pada Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan tinggi bidang kesehatan. (3) Uji Kompetensi bertujuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang memenuhi standar kompetensi kerja sebagai tenaga kesehatan. Pasal 3 (1) Uji Kompetensi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 merupakan salah satu syarat kelulusan peserta didik bidang kesehatan dari Perguruan Tinggi.

4. Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan.

Kualitas lingkungan yang sehat dari unsur fisik, kimia, biologi, dan sosial dapat tercapai dengan melakukan upaya kesehatan lingkungan. Upaya ini bertujuan untuk menghindari penyakit dan/atau masalah kesehatan dari

faktor risiko lingkungan. Standar Kualitas Kesehatan Lingkungan, yang merupakan persyaratan teknis atau nilai yang dibakukan pada media lingkungan dan dikaitkan dengan atau secara langsung memengaruhi kesehatan masyarakat, digunakan dalam praktik. Kriteria dan ketentuan kesehatan teknis pada media lingkungan dikenal sebagai persyaratan kesehatan. Tujuan sanitasi adalah untuk mempertahankan dan meningkatkan standar media lingkungan sekaligus menghentikan kerusakannya. Tujuan keamanan adalah untuk melindungi kesehatan masyarakat umum dari potensi bahaya atau penyakit. Tujuan pengendalian adalah untuk mengurangi atau memberantas faktor risiko penyakit dan/atau kondisi medis.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti relevan terdahulu telah menganalisis dampak Kelengkapan Alat Praktikum terhadap Hasil Belajar Materi Transmisi Siswa Kelas XI SMK Tahun Pelajaran 2019–2022. Hal ini dibuktikan bahwa kelengkapan alat praktikum berpengaruh terhadap hasil belajar sebesar 5,86%. (Rizqi Fatchur,dkk,2022 Menurut Mohamad Judha,dkk (2019) nilai evaluasi melalui pembelajaran berhubungan dengan capaian kelulusan uji kompetensi peserta didik. Silaban,dkk (2017) menjelaskan terdapat pengaruh pemanfaatan sarana pembelajaran terhadap kompetensi mengajar pendidik. Chrisna Tri Harjanto,dkk (2022), menjelaskan bahwa lingkungan kerja di industri harus ditiru atau didekatkan sedekat mungkin dengan lingkungan praktik. Artinya, jika siswa diajarkan dengan menggunakan peralatan, perkakas, bahan, dan tugas yang sama atau serupa dengan yang akan mereka gunakan di tempat kerja, sekolah kejuruan akan berhasil. Berdasarkan gagasan yang telah mereka peroleh, siswa akan dapat mengalami pembelajaran praktis dalam lingkungan yang sesuai dengan fasilitas yang memadai. Ismail,dkk (2018) menyatakan bahwa Program magang bermanfaat karena dapat membantu peserta didik menjadi instruktur masa depan yang lebih baik dengan meningkatkan kompetensi pedagogik mereka di samping keterampilan dan pengetahuan calon pendidik.

Beberapa penelitian terdahulu terkait pencapaian kompetensi peserta didik dapat diuraikan dalam berikut:

Tabel 2.1: Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti	Judul	Persamaan penelitian	Perbedaan dengan Penelitian ini
Asfanasia Luba Louru Uly, H. O. dan A. (2022) ‘	Sarana Implikasinya Terhadap Kompetensi Mata Pelajaran Aplikasi Perangkat Lunak dan Desain Interior Gedung Pada Siswa.	Sarana dan implikasinya pada Kompetensi	Prodi Sanitasi Politeknik Kesehatan. Kompetensi bidang Penyehatan Air.
Harjanto,C. T. 2022)	‘Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi’,	Sarana yang memepngaruhi kompetensi kompetensi	Prodi Sanitasi Politeknik Kesehatan. Kompetensi Bidang Penyehatan Air
Musdalifah, 1Ismail; Hasan; (2018) ‘,	Pengembangan Kompetensi Peserta didik Melalui Efektivitas Program Magang Kependidikan.	Efektifitas Program Magang dengan Kompetensi	Prodi Sanitasi Politeknik Kesehatan. Kompetensi Bidang Penyehatan Air
Sari, R. P., Zulkairnain, S. and Latipah, N. (2022)	Pengaruh Pelaksanaan Magang 3 Terhadap Kompetensi Pedagogik Peserta didik P A I Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu’	Kegiatan Magang dengan kompetensi peserta didik PAI	Prodi Sanitasi Politeknik Kesehatan. Kompetensi Bidang Penyehatan Air
Silaban, N., Prof, U. and No, Y. (2017)	‘Pengaruh pemanfaatan sarana pembelajaran terhadap kompetensi pendidik unihaz’,	Saran belajar dengan kompetensi	Prodi Sanitasi Politeknik Kesehatan.

Peneliti	Judul	Persamaan penelitian	Perbedaan dengan Penelitian ini
			Kompetensi Bidang Penyehatan Air.
Aria Wira Atmaja, Yohanes Sarsetyono, Nuraedhi Apriyanto (2016).	Pengaruh Praktik Kerja Industri (PRAKERIN) dan Motivasi Belajar Terhadap Kompetensi <i>Tune Up</i> Mobil Siswa.	Kerja praktik dengan Kompetensi	Prodi Sanitasi Politeknik Kesehatan. Kompetensi Bidang Penyehatan Air.
Megawati Anita F. (2016)	Pengaruh Penerapan Model Evaluasi Praktik Klinik terhadap Pencapaian Tahapan Kompetensi Asuhan Persalinan Peserta didik D3 Kebidanan'	Model praktek klinik dengan Kompetensi	Kegiatan praktek klinik Prodi Kebidanan meningkatkan kompetensi sebesar 89%.